



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

*Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for
Madrasah Ibtidaiyah Students*

Dede Abdul Hakim

Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Bandung.

*Email: dedeabdulhakim84@gmail.com

*Correspondence: dedeabdulhakim84@gmail.com

DOI:

10.36418/comserva.v1i12.197

Histori Artikel:

Diajukan:

04/04/2022

Diterima:

08/04/2022

Diterbitkan:

23/04/2022

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (siswa) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Teori ini sangat mementingkan adanya input yang berupa stimulus dan outputan hadis yang berupa respon. Berdasarkan proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar-gambar atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam apa yang diinternalisasikan. Hasil penelitian ini dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk salat berjamaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Berdasarkan pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi shalat berjamaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Berdasarkan pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi di para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah.

Kata kunci: Internalisasi; Nilai Pendidikan; Pendidikan Agama; Metode Pembiasaan.

ABSTRACT

Education is an important part of human life, education (especially Islam) with its various patterns is oriented towards providing provision for humans (students) to achieve happiness in the world and the hereafter. Religious education is God's command and is a manifestation of worship to Him. This theory attaches great importance to the input in the form of a stimulus and the output of the hadith in the form of a response. In the learning process this input can be in the form of props, pictures, or certain ways to help the learning process. This study aims to describe what Islamic religious education values are internalized. The results of this study in applying the values of Islamic Religious Education to students of MI Al-Hidayah and MI An-Nur Bandung Regency using the habituation method is considered quite good and effective. The use of this habituation method is carried out in the classroom through the Islamic Religious Education material being taught. While outside the classroom the students are accustomed to praying in congregation, praying dhuha and having good morals. In its implementation, it still requires personal

awareness of praying in congregation, praying dhuha and having good morals. In its implementation, students still need personal awareness with guidance and supervision by teachers and parents at home.

Keywords: *Internalisation; Educational Value; Religious education; Habituation Method.*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai (Priarni, 2017). Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia (Omeri, 2015), pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (siswa) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hudaya, 2018). Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep (Solihin, 2014) dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal (Firmansyah, 2018), agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih (Jandra, 2018).

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik (Mustaghfiroh, 2020), maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, adapun tiga kecerdasan itu yaitu *Intellectual Quotient* (IQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) (Cuk Jaka, 2020). Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral (Roybah & Munib, 2022). Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) kedalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiaikan manusia (Ainissyifa, 2017). Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam proses pembentukan kepribadian manusia dengan tujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan tidak memiliki arah tujuan untuk merusak kepribadian atau moral pada setiap individu (Ibda, 2012), namun pendidikan sejatinya adalah usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perkembangan yang lebih baik (Raharjo, 2010).

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupannya yang lebih baik (Ali, 2021) dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (Kulsum, 2015). Dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Jika ingin mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan pun harus berlangsung tidak saja proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*) namun harus terdapat pula proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses kegiatan belajar

mengajar senantiasa harus disertai dengan penanaman nilai-nilai religius. Dengan demikian, *output* yang dihasilkan dari proses pendidikan adalah sosok manusia yang memiliki intelektual tinggi, terampil, bermoral, berakhlakul karimah dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan yang muncul di sekolah adalah banyaknya siswa yang kurang sopan terhadap guru atau teman nya sendiri seperti bahasa yang kasar, melawan kepada guru, dan lainnya. Kasus-kasus seperti itu hanyalah sebagian kecil kejadian yang menunjukkan rusaknya moral dan kepribadian generasi bangsa. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang semestinya mendapatkan perhatian besar. Masalah seperti itu dikategorikan masalah besar untuk dunia pendidikan karena menyangkut generasi masa depan bangsa. Maka dari itu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam saat ini sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui, mengamalkan serta melaksanakan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tumbuh karakter Islami sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penumbuhan tersebut memerlukan pembiasaan karena perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan.

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi peserta didik yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih. Secara sederhana, istilah "Pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits.
- b. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendirikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, dalam arti proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda. Namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Internalisasi Pendidikan Agama Islam sangatlah penting karena Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri siswa. Melalui pengembangan yang berpengaruh pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap pada proses manifestasi manusia religius.

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi siswa yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Internalisasi pada hakikatnya adalah usaha berbagi ilmu (*knowledge sharing*). Internalisasi dapat pula diartikan sebagai salah satu metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain.

Jika ingin menginternalisasikan nilai-nilai PAI memerlukan media, dan media yang penulis gunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI adalah melalui metode pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur. Hal ini disebabkan, masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Jika ingin mengubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, Al-Quran menggunakan beberapa tahap.

Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Alim, 2006:14).

Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kabupaten Bandung. Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru Agama Islam dalam membina peserta didik sangat intens dan baik dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Bandung, khususnya dalam membina mental para siswa.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang terinternalisasinya nilai-nilai PAI di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur menerapkan metode pembiasaan, seperti diwajibkannya siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan salat duha. Inilah kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh MI Al-Hidayah dan MI An-Nur untuk menumbuhkan mental dan akhlak siswa agar mereka tidak terjerumus dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah serta mereka berakhlak baik sesuai yang diharapkan oleh wali murid.

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai PAI apa yang diinternalisasikan, bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai PAI dan apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung. Berdasarkan hal ini bagaimana sebenarnya metode pembiasaan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai PAI pada siswa sehingga metode pembiasaan ini dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh ([Al Rosid et al., 2020](#)) Tesis Jurusan: Pendidikan Agama Islam Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk menumbuhkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang. Hasil penelitiannya upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

untuk menumbuhkan karakter Islami. Relevansinya penelitian tersebut dengan peneliti yang diteliti yaitu sama tentang untuk menumbuhkan insan kamil atau akhlak mulia. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut bukan hanya metode pembiasaan saja sedangkan yang peneliti kaji adalah fokus di metode pembiasaan.

Menurut penelitian dari ([Wahyuningtyas](#), 2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam Judul: Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare dan SMA PSM Plemahan Kediri. Relevansinya penelitian tersebut dengan peneliti yang diteliti yaitu sama sama dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan sedangkan yang peneliti kaji adalah fokus di metode pembiasaan.

Mutaakhirin Bazid.Tesis (2019). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Relevansinya penelitian tersebut dengan peneliti yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan yaitu melalui kegiatan pembiasaan dan pengkondisian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan program *full day school* sedangkan yang peneliti kaji adalah bukan program *full day school*.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2010:72), bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif subjektivitasnya lebih jauh dibandingkan dengan penelitian atau survey kuantitatif, karena menggunakan metode yang sangat berbeda dari pengumpulan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dalam group fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil dari orang-orang yang diwawancarai secara mendalam.

Seseorang yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interview atau moderator grup peneliti menjelajah dengan tanggapnya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam group. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif ini secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Sejalan dengan pendapat Nasution (2003:18) penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic*. Penelitian disebut kualitatif karena sifat dan data yang dikumpulkan bercorak kualitatif

bukan kuantitatif, Karena tidak ada alat pengukur. Penelitian disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, dan diatur dengan eksperimen atau test. Sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari luar (*grounded theory*).

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 3) mengemukakan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, menurut Mulyana (2010: 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang ditelitinya. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009:300) kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*).

Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa yang dilaksanakan di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung yang tujuan akhirnya adalah PAI dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Basrowi (2008:93), Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi partisipan menurut pendapat Bogdan (Moleong, 2003, 117), penelitian yang bercirikan sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subjek dalam lingkungan objek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis serta berlaku tanpa gangguan. Observasi hakikatnya menggunakan panca indera, bisa dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil observasi yaitu dalam bentuk aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang..

Beberapa bentuk observasi, yaitu (a) observasi partisipasi (*participant observation*) untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan (b) observasi tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak terstruktur. karena Pada awalnya pertanyaan belum dipersiapkan secara spesifik, dan belum dapat

diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden dan belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang (Moleong, 2003:120).

Berdasarkan penelitian kualitatif ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara yang terstruktur (*directed interview*) atau wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) atau wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan oleh peneliti agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci.

Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa-masa awal penelitian berlangsung. Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan informan emik, yaitu pandangan subjek yang diteliti (Nasution, 1988:1). Selanjutnya informan emik disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara terarah agar wawancara bersifat etik, yaitu pandangan peneliti setelah mengolah, menafsirkan, menganalisa informasi emik (Nasution, 1988:71-72).

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data agar menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran (Basrowi, 2008:158), Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sebab hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah kehidupan, foto-foto, dan karya tulis akademik, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan dokumentasi lain, dijadikan data pendukung dan penguat penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat karena penelitian ini bersifat induktif, mencoba mencari dan menemukan fakta-fakta jamak sebagai sesuatu yang terdapat dalam data, dimana hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, dapat menguraikan latar secara penuh, menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah baik nilai-nilai ilahiyah (*hablum min Allah* atau hubungan manusia dengan Allah SWT), nilai-nilai insaniyah (*hablum min an-nas* atau hubungan manusia dengan sesama manusia), serta nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akan tetapi diantara sekian banyak nilai-nilai agama Islam, hanya beberapa nilai-nilai agama Islam saja yang dapat diterapkan bersama di sekolah melalui pembiasaan. Yaitu Ketakwaan, Sopan Santun, Kedisiplinan, Kepedulian dan Kebersihan.

2. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu Pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, Pembiasaan pembacaan doa, asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai serta hafalan surat-surat pendek, Pembiasaan

mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, Pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, Pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang sakit dan melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal. Pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket kelas

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.
- 2) Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan, dan para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar berkepribadian muslim. Mereka selalu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila ada kegiatan yang menyimpang dari tata tertib sekolah, langsung ada laporan untuk segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait dan jika kasus yang dianggap serius maka tugas guru BK-lah yang menyelesaikan kasus tersebut. Kolaborasi atau sinergi dari bapak/ibu guru, kepala sekolah, BK, orang tua siswa dan masyarakat untuk turut serta mensukseskan upaya penanaman nilai-nilai PAI pada siswa.
- 3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah keberadaan masjid di sekolah. Masjid ini difungsikan dengan baik oleh sekolah. Diantara pemaksimalan fungsi masjid terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa antara lain: masjid dipergunakan untuk tempat beribadah, salat lima waktu, salat Sunnah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pengajian, ekstra keislaman dan kegiatan-kegiatan islami lainnya.

b. Faktor penghambat

- 1) Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah
 - 2) Peran orangtua, kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, peran orang tua sangat penting. Karena orang tua adalah madrasatul ula atau pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.
 - 3) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah). Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang mendukung membuat guru harus lebih intens dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa melalui metode pembiasaan.
-

B. Madrasah Ibtidaiyah An-Nur

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur
Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur baik nilai-nilai ilahiyah (hablun min Allah atau hubungan dengan manusia dengan Allah SWT), nilai-nilai insaniyah (hablun min an-nas atau hubungan manusia dengan manusia), serta nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
Diantara nilai-nilai agama Islam yang dibiasakan dan diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur yaitu Ketakwaan, Sopan Santun, Toleransi dan kerukunan, Tenggang Rasa, Kedisiplinan, Kepedulian dan Kebersihan.
2. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur
Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah An-Nur dan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu Penerapan metode pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, Pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, Pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, Pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada yang meninggal, Pembiasaan bersikap tenggang rasa dan berdiskusi, Pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas

C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung
Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung meliputi:
 - a. Penetapan program pembiasaan melalui rapat dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu yayasan, komite, kepala dan guru madrasah. Dimana hasil rapat tersebut bahwa program pembiasaan di Madrasah AL-Hidayah masuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur masuk ke pelajaran muatan lokal. Keduanya sama-sama mengacu pada KMA nomor 184 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah yang didalamnya mencakup: struktur kurikulum, pengembangan implementasi kurikulum, muatan lokal, ekstrakurikuler, pembelajaran pada madrasah berasrama dan penilaian hasil belajar.
 - b. Penetapan tujuan Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada kedua madrasah ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah masing-masing. Adapun tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatrit dalam dirinya sehingga dapat terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Penentuan jadwal dan alokasi waktu di madrasah ibtidaiyah Al-Hidayah karena masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maka jadwal diluar jam pelajaran madrasah yaitu setiap hari sabtu. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur karena masuk ke dalam mata pelajaran

muatan lokal, maka dilaksanakan di dalam pelajaran madrasah. Untuk alokasi waktu keduanya sama yaitu 2 x 35 menit.

Berdasarkan analisis peneliti, perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung dilihat dari contoh perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, akan tetapi belum terdapat komponen-komponen pembelajaran yang lengkap seperti silabus dan RPP. Padahal perangkat perencanaan pembelajaran ini sebenarnya adalah hal yang sangat penting agar dapat terarah dengan baik. Hal ini menjadi kelemahan yang perlu dibenahi oleh semua guru. Namun meskipun belum ditunjang dengan perangkat pembelajaran, hal ini tidak menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

Penerapan Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini, guru berdoa bersama-sama dengan peserta didik, mengabsen kehadiran peserta didik, memotivasi untuk giat dalam melaksanakan pembiasaan. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan kegiatan.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dilaksanakan dengan:

- 1) Pembiasaan dilaksanakan secara bersama-sama dibimbing oleh guru pembimbing. Semua peserta didik melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang diarahkan oleh guru.
- 2) Pembiasaan dilaksanakan masing-masing dan diperhatikan oleh guru pembimbing.

Tujuannya adalah supaya peserta didik terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan secara individu.

c. Kegiatan Penutup

Guru pembimbing menghimbau kepada seluruh peserta didik supaya melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di rumah. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Dalam pengelolaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dikarenakan pembiasaan dilaksanakan diluar jam pelajaran, maka kondisi peserta didik dan guru pembimbing sudah jenuh setelah setelah pembelajaran mata pelajaran di kelas. Untuk mengatasinya pembelajaran pembiasaan dilaksanakan secara santai tapi serius

Berbeda dengan pelaksanaan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur, dikarenakan pembiasaan masuk ke program muatan lokal yang dilaksanakan di jam mata pelajaran, dikarenakan peserta didik yang masih anak-anak, guru pembimbing berusaha aktif dan kreatif bagaimana menciptakan suasana menjadi semangat dan memotivasi peserta didik agar semangat dalam melaksanakan pembiasaan.

Menurut analisa peneliti, dalam proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah sudah sesuai dengan standar yang terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, inti dan penutup, perlu ditegaskan pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Internalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan oleh kedua madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung tersebut diawali dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan Fattah (2009:49) bahwa.

a. Nilai Tauhid

Penanaman nilai tauhid dengan meng-Esakan atau mengakui dan meyakini akan ke-Esaan Allah SWT (Sudarno Sobron, dkk, 2008: 29). Menanamkan tauhid pada anak (siswa) akan membentuk kepribadian yang kuat untuk selalu bertakwa dan beriman pada Allah SWT. Bertauhid kepada Allah artinya hanya mengakui hukum Allah yang memiliki kebenaran mutlak dan hanya peraturan Allah yang mengikat manusia secara mutlak. Bagi seorang muslim tauhid menjadi dasar dalam akidah, syariat dan akhlak.

b. Nilai Akidah

Penanaman nilai Aqidah yang menjadi simbol iman dan tauhid yang meyakini adanya Allah SWT (Muhammad Daud Ali, 2010: 199). Pembiasaan beribadah membentuk keyakinan dalam hati dan jiwa dalam diri anak, karena menanamkan akidah yang kuat akan membentuk jati diri (keimanan) pada anak.

c. Nilai Akhlak

Penanaman nilai Akhlak yang berarti cermin perbuatan dan tingkah laku pada diri seseorang (Yunahar Ilyas, 2000: 2). Penanaman akhlaq yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada anak (siswa), anak menjadi bisa membedakan akhlak yang terpuji (mahmudah) dan akhlak yang tercela (madzmumah) dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlaq) kesehariannya. Dasar terakhir dalam akhlak sebagai setiap orang muslim dalam berakhlak hendaknya berdasarkan Allah semata.

d. Nilai Syariat

Penanaman nilai syariat ditetapkan Allah SWT menjadi patokan hidup setiap muslim (Ali, 2010: 235). Syariat sebagai hukum Islam menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan terbagi dalam bidang ibadah yaitu dengan membiasakan anak (siswa) untuk taat beribadah. Dengan membiasakan anak taat beribadah akan menjadikan ibadah adalah suatu kebutuhan bukan lagi keterpaksaan. Sedangkan dalam hal mua'malah anak (siswa) menjadi disiplin, taat pada peraturan dan norma-norma yang ada serta menghormati sesama. Sebagai dasar dalam syariat, setiap orang muslim dalam menjalankan syariat Allah (ibadah dan mu'amalah) harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, tidak boleh riya'.

e. Nilai Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Penanaman nilai insan kamil (manusia sempurna) yang didalamnya terdapat jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah SWT (Tafsir, 2008: 46).

Menjadikan insan kamil (manusia sempurna) berarti mencakup keseluruhan nilai-nilai PAI yang ditanamkan dalam diri seseorang (siswa). Dalam arti membentuk kepribadian siswa menjadi siswa yang selalu bersyukur, mempunyai kecerdasan, bertanggung jawab, percaya diri dan mempunyai sikap rendah hati serta mempunyai iman dan takwa kepada Allah SWT.

Tabel 1. Akhlak Yang Baik dan Buruk

| Akhlak yang baik | Akhlak yang buruk |
|-------------------------|------------------------------|
| Sopan Santun | Berbicara Kasar |
| Disiplin | Tidak Disiplin |
| Kepedulian | Tidak Peduli ke sesama Teman |
| Kebersihan | Tidak Melakukan Kebersihan |
| Menjenguk yang Sakit | Acuh Tak Acuh |
| Tenggang Rasa | Tidak Menghargai Orang Lain |
| Selalu Membaca Doa | Tidak Pernah Berdoa |
| Tanggung Jawab | Tidak Bertanggung Jawab |
| Jujur | Suka Berbohong |

2. Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil paparan bahwa pelaksanaan pembelajaran ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung sebagaimana yang sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yaitu dengan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

a. Landasan pembelajaran PAI

Landasan pembelajaran PAI sesuai dengan landasan Ideologis (agama) yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan undang-undang dan hukum pemerintah. Dalam pembukaan UUD 45 pada alinea ke-4 menyatakan: Mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 31 ayat 1 setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 31 ayat 3 Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan suatu tujuan Negara Indonesia (Arif Rahman, 2002: 46).

Landasan pembelajaran PAI berlandaskan oleh landasan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Pembelajaran PAI juga berdasarkan dari pemerintah yang berarti mengikuti undang-undang dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia yaitu pancasila.

b. Tujuan pendidikan agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan manusia tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 menyebutkan "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda yang Islami sebagai pribadi yang kuat yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan lain dari pendidikan agama Islam juga menanamkan akhlak yang mulia dan selalu ber'amar ma'ruf nahi munkar agar dapat diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada dua aspek, yaitu aspek afektif yang diajarkan di dalam kelas dan aspek kognitif yang diajarkan melalui pembiasaan di luar kelas dan di luar sekolah.

Adapun materi pendidikan agama Islam, meliputi: fiqih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadist, bahasa Arab, dan lain-lainnya yang sesuai dengan kurikulum departemen agama (Depag). Materi-materi yang disampaikan pada proses pembelajaran pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam di Kabupaten Bandung mengarah pada pemahaman keIslaman meliputi dua aspek yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

- 1) Aspek afektif yaitu pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, materi-materi yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai PAI sesuai dengan kurikulum Depag (pelajaran agama). Mata pelajaran PAI meliputi mata pelajaran: fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Penanaman nilai-nilai PAI juga ditanamkan dalam mata pelajaran umum. Berdasarkan pembelajaran Al-Qur'an juga diajarkan tahsin dan tahfid sebagai program tambahan untuk lebih menguasai membaca Al-Qur'an.
- 2) Sedangkan aspek kognitif yaitu materi yang diajarkan di luar kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan, meliputi shalat berjamaah, shalat duha (sunnah), membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek. Berdasarkan proses pembiasaan beribadah di sekolah pada anak (siswa) diharapkan dapat menjadi pembiasaan yang akan dilakukan dan akan direalisasikan pada anak (siswa) di luar sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembelajaran

Metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Langkah pembiasaan kepada anak-anak untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.

Kegiatan akademis (kelas) terjadi interaksi proses belajar antara guru dan siswa yang menghasilkan pemahaman yang sama dan persepsi yang sama. Kegiatan pembelajaran terjadi di dalam dan di luar kelas.

Metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung menggunakan beberapa metode pembelajaran. Berdasarkan proses penanaman nilai-nilai PAI di sekolah ini menggunakan metode pembiasaan proses pembelajaran secara aktif. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

- 1) Aspek kognitif yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk memahami materi yang umum atau sering digunakan antara lain ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran di kelas selain ketiga model tersebut juga tergantung pada kreativitas guru dan disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwasannya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dapat dikatakan sebagai metode yang ekonomis.

- 2) Sedangkan aspek afektif yang digunakan di luar kelas yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Dengan keteladanan dan pembiasaan ternyata mampu menjadi metode pembelajaran yang efektif bagi anak baik dalam penanaman nilai-nilai agamis maupun pembelajaran formal (sekolah).

Para peserta didik dilatih untuk selalu terbiasa melakukan segala sesuatu atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Internalisasi (akademis afektif) adanya kegiatan-kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai PAI berupa: shalat berjamaah, salat duha, baca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, asmaul husna dan berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai.

Dengan disampaikannya materi dengan metode pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi anak yang sadar untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan.

Adapun cara atau proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung adalah melalui penyampaian materi di kelas dan kegiatan yang di luar kelas dengan metode pembiasaan yang akan sangat menunjang terjadinya proses internalisasi.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menentukan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Proses evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, seperti pada umumnya dalam suatu lembaga pendidikan yaitu dengan ulangan harian, tugas, ujian semester dan lain lain.

Namun dalam proses evaluasi untuk mengetahui tingkat realisasi yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa dengan melihat perubahan secara umum yang terjadi pada siswa baik di sekolah dan khususnya perubahan anak (siswa) yang terealisasi di luar sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

Tahapan dalam pelaksanaan tersebut merupakan realisasi dari perencanaan. Hal ini sesuai dengan Wiyani, (2012:560) bahwa:

"Merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai guna yang benar-benar bermanfaat".

Berdasarkan penerapan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung, guru berperan sebagai pembimbing yang bertugas mengarahkan, memberi motivasi kepada peserta didik supaya bisa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah. Hal ini sejalan dengan George R. Terry dikutip oleh Sukarna (2011:82) mengemukakan bahwa:

"Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut".

Tabel 2. Nilai Sikap pada Kegiatan Pembiasaan

| No | Nama Siswa | Jujur | | | | Tanggung Jawab | | | | Disiplin | | | | Santun | | | | NA | |
|----|------------|-------|---|---|---|----------------|---|---|---|----------|---|---|---|--------|---|---|---|----|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Fachryza | V | | | | | V | | | | | | V | | | | | V | 4 |
| 2 | Alif | | V | | | | | V | | | | | | | V | | | | 3 |
| 3 | Aldi | | | V | | | | | | V | | | | | | | | | 2 |
| 4 | Diaz | | | | | V | | | | | | V | | | | | | | 2 |
| 5 | Indra | V | | | | | | V | | V | | | | | | | | | 3 |
| 6 | Dwi | V | | | | | | V | | V | | | | | | | | V | 4 |
| 7 | Lola | | | | V | | | V | | | | V | | V | | | | | 4 |
| 8 | Rahma | | V | | | V | | | | V | | | | | | | | | 3 |
| 9 | Sintia | | | | V | | V | | | | | | V | | | V | | | 4 |
| 10 | Nabila | V | | | | | | | V | | | | | V | | | | | 3 |

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan

Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam ada tiga aliran yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Arus globalisasi yang bergerak sangat cepat membawa pengaruh di bidang teknologi. Ada banyak dampak yang bisa dirasakan oleh manusia di seluruh dunia. arus globalisasi bergerak dengan sangat cepat dan membawa pengaruh di berbagai bidang, termasuk teknologi. Penemuan teknologi yang semakin canggih ditujukan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan sekaligus mempermudah pekerjaan manusia. Tak bisa dipungkiri, globalisasi membawa banyak dampak positif di bidang teknologi. Namun jika tidak disikapi dengan benar, maka ada pula dampak negatif yang dibawanya. Dampak Positif diantaranya yaitu kemudahan dalam komunikasi jarak jauh

Dampak ini pastinya sudah sangat Anda rasakan setiap hari di mana Anda bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun meski berjarak puluhan ribu kilometer. Hal tersebut tak lepas dari peranan gadget dan jaringan internet yang menyambungkan setiap individu dengan cepat tanpa harus bertemu muka. Manusia tidak perlu lagi mengirim surat yang membutuhkan waktu lama untuk sampai dan masih harus menunggu balasannya. Adanya surat elektronik atau e-mail serta aplikasi chatting yang banyak tersedia di internet membuat manusia bisa saling bertukar pesan berupa teks, gambar, menelepon, bahkan panggilan berupa video sehingga bisa saling bertatap dengan lawan bicara.

Kemudahan dalam Proses Jual Beli, kemajuan teknologi di era globalisasi juga memberikan dampak positif terhadap kemudahan proses jual beli. Ini berkat adanya fitur yang disediakan oleh bank, seperti fitur m-banking dan internet banking yang memudahkan manusia untuk bertransaksi lewat perangkat elektronik untuk mentransfer sejumlah uang.

Selain itu kini telah banyak *e-commerce* yang bermunculan untuk menawarkan berbagai produk melalui *website marketplace* secara gratis. *Website* tersebut juga memberikan

keamanan dan kenyamanan dalam transaksi jual beli online, karena beberapa di antaranya menawarkan fitur rekber (rekening bersama) yang bisa dimanfaatkan oleh penjual dan pembeli sebagai pihak ketiga. Melalui fitur ini, baik pembeli tidak perlu takut ditipu penjual karena uang yang sudah ditransfer akan ditahan di rekber dan diteruskan ke rekening penjual ketika barang sudah sampai di alamat pembeli. Begitu juga dengan penjual akan mendapatkan bukti transfer yang nyata dari pembeli, sehingga tidak akan mengalami kerugian.

Kemudahan dalam Sarana Transportasi, dampak globalisasi di bidang teknologi ternyata juga merambah ke sektor transportasi. Sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia untuk beraktivitas, kehadiran transportasi kini juga sudah mengalami perkembangan yang pesat. Saat ingin melakukan perjalanan ke tempat lain, kini sudah tersedia pilihan transportasi darat, laut dan udara. Untuk memesan tiket perjalanan pun sudah dipermudah, tidak harus mengantri lama di loket. Anda bisa memesan tiket secara online melalui website resmi penyedia transportasi maupun layanan penjualan tiket online. Saat memesan tiket secara online Anda juga bisa mendapatkan diskon sehingga biaya perjalanan pun jadi lebih murah. Pembayaran pun hanya tinggal transfer lewat ATM ataupun menggunakan kartu kredit.

Kemudahan dalam Mengakses Informasi dari Internet, tersedianya gadget dan internet yang dimiliki oleh hampir seluruh orang di dunia tentunya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi apapun di dunia maya. Kapan saja dan di mana saja informasi tersebut bisa diakses dengan mudah. Hal ini bisa sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Beberapa manfaat tersebut diantaranya meningkatkan pola pikir manusia, kualitas ilmu pengetahuan berkembang, serta menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama.

Kemudahan dalam mengakses informasi juga bisa bermanfaat di bidang pendidikan. Anda bisa mempelajari berbagai hal terkait dengan pembelajaran melalui jurnal maupun website dan blog yang banyak tersedia di internet. Bila benar-benar dimanfaatkan dengan baik, diharapkan dapat memacu motivasi para pelajar untuk menambah wawasan serta mengembangkan kreativitas mereka. Terciptanya Mesin Canggih untuk Mempermudah Aktivitas Manusia, seperti yang sudah disinggung sedikit di atas, kemajuan teknologi berdampak pada terciptanya berbagai mesin canggih yang ditujukan untuk mempermudah aktivitas manusia. Contohnya banyak terdapat pada mesin-mesin produksi yang ada di pabrik-pabrik. Keberadaan mesin canggih tersebut membantu meningkatkan produksi barang yang sebelumnya dikerjakan oleh tenaga manusia. Dengan begitu biaya produksi jadi bisa lebih ditekan, tapi produksi barang bisa dilakukan dengan cepat.

Beberapa negara maju seperti Jepang dan Amerika bahkan sudah membuat robot yang bisa membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Ada juga mesin yang diciptakan untuk membantu proses evakuasi korban bencana alam yang bisa mendeteksi keberadaan korban bahkan di tempat yang sulit sekalipun. Sedangkan dampak negatifnya adalah diantaranya tenaga manusia semakin tergeser, terciptanya mesin canggih berbasis teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak positif tapi juga negatif. Dikarenakan lebih menguntungkan dengan adanya mesin tersebut, alhasil tenaga manusia pun sudah tidak diperlukan lagi sehingga membuat banyak buruh pabrik yang terkena PHK.

Selain itu mesin modern juga bisa menggeser peran dari barang-barang tradisional. Contohnya adalah penggunaan gerabah yang merupakan barang tradisional kini mulai ditinggalkan dan diganti dengan mesin yang lebih praktis. Permintaan produksi gerabah pun semakin menurun, sehingga dapat mengancam kegiatan ekonomi para pengrajin gerabah.

Diperlukan inovasi kreatif untuk membuat kelangsungan ekonomi mereka tetap berjalan di tengah era modernisasi ini.

Munculnya individualisme, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran *gadget* dan luasnya jangkauan internet bisa memunculkan sikap individualisme kepada pengguna teknologi. Individualisme diartikan sebagai suatu pandangan yang menunjukkan keegoisan seseorang dalam mementingkan hak pribadinya tanpa memperhatikan orang lain. Mendekatkan yang jauh tapi menjauhkan yang dekat. Begitulah ungkapan yang ditujukan oleh para manusia yang kecanduan oleh *gadget*. Mereka sering lupa waktu karena terlalu asyik ‘bermain’ dengan *gadget* dan lupa untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang ada di dekat mereka. Bila sudah terbiasa memiliki *gadget* sejak kecil, maka sikap individualisme bisa tumbuh saat mereka sudah dewasa.

Kejahatan dunia maya marak terjadi, kejahatan dunia maya atau lebih dikenal dengan sebutan *cybercrime* semakin meningkat akibat dari arus globalisasi di bidang teknologi yang kian meningkat. Kemajuan teknologi disalahgunakan oleh orang jahat untuk mencari keuntungan. Masalah ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi seluruh negara di dunia. Ada beragam jenis *cybercrime* yang umum terjadi, diantaranya penipuan jual beli online, transaksi narkoba, pembajakan situs web, pencurian data, pencurian uang di rekening, hingga pemanfaatan teknologi oleh jaringan teroris.

Masuknya budaya baru yang buruk, keberadaan internet dan televisi bisa membuat budaya baru masuk dengan mudah ke suatu negara. Beberapa diantaranya ada yang baik, tapi ada juga yang buruk dan tidak sesuai dengan budaya asli di negara tersebut. Sebut saja gaya berbusana yang terlalu minim dan tidak sesuai dengan norma ketimuran bisa mempengaruhi bangsa di negara tersebut untuk menirunya. Selain itu ada juga berbagai kebiasaan minum minuman keras atau berjudi yang sangat bertentangan dengan budaya Indonesia. Tentunya semua itu bisa merusak moral bangsa jika tidak diambil tindakan pencegahan yang tepat.

Ketergantungan teknologi, teknologi memang memberikan kemudahan bagi aktivitas manusia di berbagai bidang, tapi penggunaannya yang berlebihan juga bisa berdampak buruk. Manusia bisa mengalami ketergantungan terhadap teknologi karena terlalu terlena dengan fitur-fitur canggih yang diberikan. Sebagai contoh keberadaan *smartphone* yang membawa banyak fitur canggih membuat manusia lupa waktu saat memainkannya. Jika sudah ketergantungan dengan *smartphone*, maka manusia akan semakin malas untuk melakukan interaksi sosial secara langsung terhadap orang-orang di dekatnya. Mereka lebih asyik berkomunikasi dengan teknologi pada *smartphone*. Selain itu mereka juga akan malas untuk bergerak saat sudah tenggelam dengan teknologi yang digenggamnya, sehingga membuat badan kurang aktif dan mudah sakit.

Itulah dampak globalisasi di bidang teknologi di era digital ini. Keberadaan teknologi memang sangat baik bagi manusia, tapi harus disikapi dengan bijak supaya tidak menimbulkan efek negatif yang malah merusak manusia itu sendiri.

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.

- 2) Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar berkepribadian muslim. Mereka selalu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila ada kegiatan yang menyimpang dari tata tertib sekolah, langsung ada laporan untuk segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait dan jika kasus yang dianggap serius maka tugas BK-lah yang menyelesaikan kasus tersebut. kolaborasi atau sinergi dari bapak/ibu guru, kepala sekolah, BK, orang tua siswa dan masyarakat untuk turut serta mensukseskan upaya penanaman nilai-nilai PAI pada siswa.
 - 3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah keberadaan masjid di sekolah. Masjid ini difungsikan dengan baik oleh sekolah. Diantara pemaksimalan fungsi masjid terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa antara lain masjid dipergunakan untuk tempat beribadah, salat lima waktu, sholat Sunnah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pengajian, ekstra keislaman dan kegiatan-kegiatan islami lainnya.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah
 - 2) Peran orangtua, kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, peran orang tua sangat penting. Karena orang tua adalah madrasatul ula atau pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.
 - 3) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah). Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang mendukung membuat guru harus lebih intens dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa melalui metode pembiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kabupaten menggunakan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam sebagai metode yang baik

Macam-macam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung yaitu penanaman nilai akhlak seperti ketakwaan, sopan santun, kedisiplinan, kepedulian, kebersihan, serta panutan dan patokan dalam perkataan, perbuatan dan ibadah untuk mengaplikasikan dan mengamalkannya. Nilai yang terakhir yaitu penanaman nilai insan kamil (manusia sempurna) yang meliputi berbagai aspek dalam keseluruhan kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung menggunakan metode pembiasaan yang terbagi dalam beberapa proses

Dede Abdul Hakim

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah

penanaman. Pada hakikatnya penanaman melalui materi yang diajarkan dan penggunaan beberapa metode baik di dalam maupun di luar kelas yang kemudian dievaluasi dengan melihat hasil dan perubahannya. Melihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dapat disimpulkan bahwa penanaman internalisasi nilai- nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada siswa dapat dikatakan berhasil melihat dari perubahan anak (siswa) dikehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Al Rosid, M., Indriyani, T., & Hakim, L. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk menumbuhkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Cuk Jaka, P. (2020). *Leadership & Character Building (konsep Leadership Skill dengan Pendekatan Ilmiah dan Religius)*. Universitas Wahid Hasyim.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.
- Firmansyah, F. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo. *AL-FURQAN*, 6(2), 1–12.
- Hudaya, Y. H. (2018). Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 115–128.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 338–347. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.457>.
- Jandra, M. (2018). Pendidikan Islam dan Lapangan Kerja. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 121–134. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-07>.
- Kulsum, U. (2015). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis. *Tafhim Al-'Ilmi*, 7(1), 102–107.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Priarni, R. (2017). Aplikasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 185–202.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86–99.

Dede Abdul Hakim

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Solihin, S. (2014). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. *Aksioma Ad-Diniyah*, 2(2), 122–140. <https://doi.org/10.55171/jad.v2i2.239>.

Wahyuningtyas, U. (2015). *Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan: Studi multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.de keteladanan dan pembiasaan: Studi multikasus di SM*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).